

PENERAPAN PEMBIASAAN PROGRAM KERJA DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA KELAS IV SD 1 BLUNYAHAN SEWON BANTUL

Maria Yustina Titik Marsiswati

SD Winongo, Kec. Ngasih, Bantul

Korespondensi penulis: titikyustina777@gmail.com

Abstract. Character education applied in schools today does not reflect the expected character behavior. This can be seen from the habituation of the behavior patterns of fourth grade elementary school students which do not reflect the values of solidarity, discipline, and nationality. The purpose of this study is to describe the implementation of habituation work programs in schools and their influence on the character formation of fourth grade students. The research respondents were 26 students and 13 teachers. The focus of research is the implementation of character education habituation through school work programs and the level of children's character. Habituation activities carried out apply the culture of queuing, praying together for a certain time, greeting greetings in every meeting, completing assignments on time, making good use of school facilities. Research techniques with questionnaires and interviews. The data is processed by descriptive analysis.

The results showed that the facilities, infrastructure, media and regulations, processes and habits had been implemented by the teacher. Students reveal that good habits have changed the character of students, from actions that are less commendable to good habits, if they do things that are not right, they immediately change attitudes. Inputs in the form of infrastructure, tools or media, the clarity of the guidelines for habituation regulations is available at 82.6%. In the sense not absolutely available. The process of character building reaches 79.71%, meaning that the process of character building includes actions leading to character, carrying out orders or instructions, involvement in tasks given by teachers or principals is not fully implemented. Character Building Output 83.08% means that after 5 months of the research period, it turns out that not all children do the habit well. There are still those who are waiting for orders, not of their own volition to carry out. While those who carry out their own awareness reach 83.08%. A count of 26 students shows that 100% of students think that the rules are necessary for habituation of character development. Likewise with 13 teachers as respondents who think that habituation must always be instilled for the formation of children's character from an early age.

Keywords: habituation, character, research.

Abstrak. Pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dewasa ini belum mencerminkan tingkah laku karakter yang diharapkan. Hal ini nampak dari pembiasaan pola tingkah laku siswa kelas IV SD 1 yang belum mencerminkan nilai-nilai solidaritas, kedisiplinan, dan kebangsaan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembiasaan program kerja di sekolah serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa kelas IV. Responden penelitian adalah 26 siswa dan 13 guru. Fokus

penelitian pelaksanaan pembiasaan pendidikan karakter melalui program kerja sekolah dan tingkat karakter anak. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan menerapkan budaya antri, doa kebersamaan dalam waktu tertentu, tegur sapa dalam setiap perjumpaan, penyelesaian tugas tepat waktu, memanfaatkan fasilitas sekolah dengan baik. Teknik penelitian dengan angket dan wawancara. Data diolah dengan analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana, prasarana, media dan ketentuan peraturan, proses dan pembiasaan telah dilaksanakan guru. Siswa mengungkapkan pembiasaan yang baik telah merubah karakter para siswa, dari perbuatan yang kurang terpuji menjadi pembiasaan yang baik, apabila melakukan hal yang kurang benar segera merubah sikap. Input yang berupa sarana prasarana, alat atau media, kejelasan petunjuk peraturan pembiasaan tersedia sebesar 82,6%. Dalam arti tidak mutlak tersedia. Proses Pembentukan Karakter mencapai 79.71% artinya proses pembentukan karakter meliputi tindakan mengarah pada karakter, melakukan perintah atau petunjuk, keterlibatan pada tugas yang diberikan guru ataupun Kepala Sekolah tidak sepenuhnya dilaksanakan. Output Pembentukan Karakter 83.08% maksudnya adalah setelah selama 5 bulan masa penelitian ternyata tidak semua anak melakukan pembiasaan dengan baik. Masih ada yang menunggu perintah, bukan atas kemauan sendiri melaksanakan. Sedang yg melaksanakan atas kesadaran sendiri mencapai 83,08% Hitungan 26 siswa menunjukkan bahwa 100% siswa berpendapat bahwa peraturan itu perlu untuk pembiasaan pengembangan karakter. Demikian juga dengan 13 guru sebagai responden yang berpendapat pembiasaan harus selalu ditanamkan untuk pembentukan karakter anak sejak dini.

Kata kunci: pembiasaan , karakter, penelitian.

LATAR BELAKANG

Orang yang berkarakter merupakan orang yang memiliki kepribadian dan harga diri. Dalam filosofi Jawa harga diri tidak ternilai harganya. Sri Sultan Hamengkubuwono X dalam suatu kesempatan menyatakan “Kehilangan harta dan kekayaan tidak akan menghilangkan apapun, kematian hanya akan menghilangkan setengah dari yang dimiliki, tetapi kehilangan harga diri sama saja dengan kehilangan segala-galanya.”

Seiring dengan arus globalisasi telah masuk dalam seluruh relung kehidupan, pembangunan karakter dirasa mendesak untuk dikaji dan diimplementasikan di sekolah. Diskursus pendidikan karakter merujuk pada beberapa pertanyaan mendasar. Pertama: jika ada pendidikan akhlak atau pendidikan agama mengapa masih ada pendidikan karakter? Apakah kedua mata pelajaran tersebut gagal dalam membangun karakter? Kedua: karakter merupakan sesuatu yang abstrak, bagaimana mengetahui hasil pendidikan karakter tersebut secara valid dan empiris? Ketiga: pertanyaan yang bernada

pesimis, jang-jangan pendidikan karakter hanya menyentuh wilayah kognitif yang kurang bermakna.

Dalam pendidikan di sekolah karakter mulai dibangun dan dilakukan pembiasaan – pembiasaan agar karakter mulai ditanamkan pada siswanya. Karakter secara harafiah artinya kualitas moral atau mental. Misalnya saja kejujuran seseorang yang relatif bersifat tetap. Pendidikan Karakter yang biasa ditulis dan dipajang di sekolah-sekolah meliputi 18 karakter yaitu : religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif/ bersahabatan, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Tidak mudah menanamkan 18 karakter tersebut pada siswa, khususnya siswa sekolah dasar. Usia yang masih muda dengan beban pelajaran yang pada saat ini dinilai cukup berat. Terlebih dengan kurikulum yang baru. Setiap hari anak dihadapkan dengan materi yang harus dipecahkan dan dicari solusinya. Sejak kelas I sudah begitu banyak pelajaran dan materi diberikan. Kadang kala guru hanya bertumpu pada nilai yang mereka dapat dari hasil penugasan tanpa melihat bagaimana tingkah laku dan sifat siswa.

Materi pembiasaan program kerja sudah diprogramkan dalam kurikulum baru yaitu kurikulum 2013. Program tersebut diimplementasikan baik dalam bentuk terintegrasi dengan pembelajaran mata pelajaran maupun program yang dibuat oleh pimpinan sekolah. Pada pelaksanaannya pembelajaran pembiasaan pendidikan karakter tidak mudah, terkadang guru atau pimpinan sekolah menerapkannya ke lapangan asal ditempelkan dengan pelajaran sekolah atau kegiatan sekolah. Oleh karena itu perubahan tingkah laku siswa yang mencerminkan karakter belum bisa dihasilkan dengan baik.

Kesenjangan antara waktu belajar dan materi pembelajaran sangat mempengaruhi perkembangan pribadi siswa juga. Pendidikan karakter yang harus ditanamkan sejak awal tersendat karena guru tidak mempunyai bahan ajar. Sehingga guru senior menyampaikan pendidikan berdasar pengalamannya yang sudah dilakukan bertahun-tahun. Guru kurang visioner. Selain guru senior yang sudah tua, banyak guru dengan latar belakang sarjana. Guru muda yang energik tapi kurang dalam “suba sita “ atau sopan santun. Sehingga terhadap murid seperti teman tanpa jarak. Oleh karena itu muncullah tingkah laku siswa yang kadang menyimpang dari ketentuan peraturan

sekolah. Misalnya: bermain di dalam kelas, berteriak-teriak di dalam kelas, memukul meja kursi, melompat dari jendela, bermain dengan bergayut pintu kelas dan lain sebagainya. Pengalaman peneliti mengajar di SD 1 Blunyah Bantul terjadi hal-hal seperti kesenjangan di atas khususnya di kelas IV. Kenakalan dan masalah yang ditimbulkan karena siswa kelas IV, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Apa yang menyebabkan tidak mereka menjadi nakal? Apakah karena guru yang kurang perhatian terhadap tingkah laku anak, apakah guru lebih mementingkan nilai kognitif daripada afektif yang menuju pada pembentukan karakter, apakah Kepala Sekolah yang kurang memotivasi guru untuk memperhatikan karakter siswa?

RUMUSAN MASALAH

Dua rumusan masalah yang peneliti ungkapkan yaitu :

1. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan program kerja guna membentuk karakter siswa kelas IV SD 1 Blunyah Sewon Bantul?
2. Sejauh mana pengaruh pelaksanaan pembiasaan program kerja yang dilaksanakan terhadap pembentukan karakter siswa kelas IV SD 1 Blunyah Sewon Bantul?

TUJUAN PENELITIAN

Mendeskripsikan pelaksanaan pembiasaan program kerja siswa kelas IV SD 1 Blunyah Sewon Bantul dalam membentuk karakter siswa.

Mengetahui sejauh mana pengaruh pembiasaan program kerja terhadap pembentukan karakter siswa kelas IV SD 1 Blunyah Sewon Bantul.

MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat bagi siswa meliputi mengetahui manfaat pembiasaan, mengembangkan pembiasaan, menjalankan tanggung jawabnya, pembiasaan yang baik dan dilakukan terus menerus akan menumbuhkan kepribadian yang baik. Siswa yang bertanggung jawab akan dipercaya banyak orang.
2. Manfaat bagi guru antara lain lebih profesional dalam melaksanakan pembiasaan baik, terhadap siswa juga memberi pembiasaan yang baik, guru juga menumbuhkan tanggung jawab terhadap siswa dan diri sendiri.

Memahami bahwa keberhasilan pembiasaan baik berdampak pada kualitas hidup. Mampu menyeimbangkan antara pembiasaan dan tanggung jawab pribadi, sosial, masyarakat dan kepada Tuhan.

3. Manfaat bagi sekolah adalah menambah wawasan muatan materi pembelajaran, membantu penyempurnaan Kurikulum sekolah, Nilai-nilai moral dan karakter dimasukkan dalam kurikulum sekolah. Pembiasaan melatih kematangan karakter sangat dibutuhkan untuk memperoleh lulusan yang berkepribadian.

4. Manfaat bagi orang tua meliputi membantu anak melakukan pembiasaan sesuatu yang baik. Mengetahui bahwa anak membutuhkan ruang untuk mengembangkan kepribadiannya. Memahami bahwa pembiasaan tanggung jawab yang baik akan berdampak pada nilai-nilai afektif.

KAJIAN TEORI

Karakter sebagai suatu 'moral excellence' atau akhlak dibangun di atas berbagai kebajikan (virtues) yang pada gilirannya hanya memiliki makna ketika dilandasi atas nilai-nilai yang berlaku dalam budaya (bangsa). Karakter bangsa Indonesia adalah karakter yang dimiliki warga negara bangsa Indonesia berdasarkan tindakan-tindakan yang dinilai sebagai suatu kebajikan berdasarkan nilai yang berlaku di masyarakat dan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa diarahkan pada upaya mengembangkan nilai-nilai yang mendasari suatu kebajikan sehingga menjadi suatu kepribadian diri warga negara.

Proses pembelajaran Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dilaksanakan melalui proses belajar aktif. Sesuai dengan prinsip pengembangan nilai harus dilakukan secara aktif oleh peserta didik (dirinya subyek yang akan menerima, menjadikan nilai sebagai miliknya dan menjadikan nilai-nilai yang sudah dipelajarinya sebagai dasar dalam setiap tindakan) maka posisi peserta didik sebagai subyek yang aktif dalam belajar adalah prinsip utama belajar aktif. Oleh karena itu, keduanya saling memerlukan.

PEMBIASAAN

Pembiasaan merupakan sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan. Sedangkan yang dimaksud dengan kebiasaan itu sendiri adalah "cara-cara bertindak yang persisten (mempertahankan konsistennya) uniform (keseragaman), dan hampir-hampir otomatis (hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya). Orang tua berperan sebagai penanggung jawab dan pendidik dalam keluarga. Dalam mendidik anak perlu diterapkan tiga metode yaitu "meniru, menghafal dan membiasakan". Pada metode pembiasaan, operasionalnya adalah dengan melatih anak untuk membiasakan segala sesuatu supaya menjadi kebiasaan. Sebab menurutnya, "kebiasaan ini akan menimbulkan kemudahan, keentengan". Metode pembiasaan ini adalah sebagai bentuk pendidikan bagi manusia yang prosesnya dilakukan secara bertahap, dan menjadikan pembiasaan itu sebagai teknik pendidikan yang dilakukan dengan membiasakan sifat-sifat baik sebagai rutinitas, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Pembiasaan juga merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum paham tentang apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Demikian pula mereka belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Pada sisi yang lain mereka juga memiliki kelemahan yaitu belum memiliki daya ingat yang kuat. Mereka lekas melupakan apa yang telah dan baru terjadi. Sedangkan pada sisi yang lain, perhatian mereka lekas mudah beralih kepada hal-hal yang baru dan disukainya. Sehingga berkaitan dengan hal tersebut, mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan untuk mandi, makan dan tidur secara teratur, serta bermain-main, berbicara, belajar, bekerja, dan sebagainya khususnya adalah dibiasakan untuk melaksanakan ibadah. Alaksamana (2016) pengertian-metode-pembiasaan diakses dari <http://alaksamana.blogspot.co.id/2016/08/pengertian-metode-pembiasaan.html>, pada tanggal 2 Februari 2108.

Pembiasaan diterapkan di setiap sekolah, dalam pendidikan katolik pembiasaan merupakan pedoman pembinaan iman yang khusus. Sehingga pedoman itu dikukuhkan oleh Konferensi Uskup dan pada saat-saat tertentu ditinjau kembali dan disetujui Takhta suci. Hendaknya menurut pedoman itu, ketetapan umum disesuaikan situasi setempat dan semasa supaya pembinaan imam selalu menanggapi kebutuhan-kebutuhan pastoral di daerah-daerah. Tujuan pembinaan ini untuk pengembangan iman. Hardawiryana (2009: 276)

Pengaruh pembiasaan terhadap pendidikan sekolah dan karakter siswa berbeda-beda di setiap sekolah. Tergantung pada penanaman pembiasaan tersebut. Proses dan tujuan pendidikan melalui pembelajaran tiada lain adanya perubahan kualitas tiga aspek pendidikan yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Tujuan pembelajaran sebagai peningkatan wawasan, perilaku dan ketrampilan dengan berlandaskan empat pilar pendidikan. Tujuan akhir adalah terwujudnya insan yang berilmu dan berkarakter. Karakter yang diharapkan tidak tercabut dari budaya asli Indonesia sebagai perwujudan Nasionalisme dan sarat akan muatan agama. Pendidikan karakter merupakan pendidikan dalam tiga ranah yaitu cipta, rasa dan karsa. Barnawi & M.Arifin (2017: 29)

Pembiasaan di SD 1 Blunyan mencakup banyak hal, antara lain: Menyapa guru dan teman, bersalaman dengan guru di pintu gerbang saat memasuki halaman sekolah, menyikat gigi, mencuci tangan, piket kelas, upacara, budaya sehat, jajan yang sehat, menata sepeda, sholat duha, sholat zuhur, membuang sampah di tempatnya, kantin kejujuran, infak, memakai topi saat upacara, memakai ikat pinggang, mengerjakan PR, memakai air secukupnya, memakai kipas angin seperlunya, datang sebelum bel sekolah jam 07.00 berbunyi, istirahat pada waktunya, membayar uang kas, antri untuk meminjam buku atau penilaian pekerjaan.

Salah satu cara paling umum mendorong disiplin diri pada anak-anak, tanggung jawab dan pembentukan karakter lain adalah dengan pembiasaan. Pembiasaan tentu saja membutuhkan waktu, sehingga tak dapat diharapkan akan menghasilkan sikap disiplin sekejap pada diri anak. Sekolah berharap alumnus memiliki nilai-nilai karakter yang baik dan bertanggung jawab sesuai yang dicanangkan pemerintah dalam pedoman sekolah tentang pengembangan pendidikan dan budaya bangsa. Badan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010)

PROGRAM KERJA PEMBIASAAN

Pengembangan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan membiasakan perilaku positif tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama ataupun sendiri-sendiri. Hal tersebut juga akan menghasilkan suatu kompetensi. Pengembangan karakter melalui pembiasaan ini dapat dilakukan secara terjadwal atau tidak terjadwal baik di dalam maupun di luar kelas. Kegiatan pembiasaan di sekolah terdiri atas Kegiatan Rutin, Spontan, Terprogram dan Keteladanan.

Masing – masing kegiatan akan dijabarkan dalam pola pembiasaan yang bisa dilaksanakan anak didik, agar anak terbiasa melakukan hal yang positif dan bermanfaat dalam kehidupan dan pola tingkah laku sehari-hari.

Program Pembiasaan SD 1 Blunyan

Tahun Pelajaran 2017/ 2018

No	Jenis Pembiasaan	Bentuk Pembiasaan	Pelaksana	Keterangan
1	Pembiasaan Rutin	Berdoa sebelum memulai kegiatan Hormat Bendera Merah Putih Sholat Dhuhur Berjamaah Berdoa di akhir pelajaran Infaq Siswa Kebersihan Kelas Upacara Masuk kelas sebelum bel berbunyi Menata sepeda dengan benar Menabung Literasi	Kepala Sekolah Guru Karyawan Siswa	Pembiasaan yang dilakukan secara reguler dan terus menerus di sekolah.

*PENERAPAN PEMBIASAAN PROGRAM KERJA DALAM MEMBENTUK
KARAKTER SISWA KELAS IV SD 1 BLUNYAHAN SEWON BANTUL*

2	Pembiasaan spontan	<p>Membiasakan mengucapkan salam dan bersalaman kepada guru, karyawan dan sesama siswa</p> <p>Membiasakan bersikap sopan santun</p> <p>Membiasakan membuang sampah pada tempatnya</p> <p>Membiasakan antre</p> <p>Membiasakan menghargai pendapat orang lain</p> <p>Membiasakan minta izin masuk/keluar kelas atau ruangan</p> <p>Membiasakan menolong atau membantu orang lain.</p> <p>Membiasakan menyalurkan aspirasi melalui media yang ada di sekolah, seperti Majalah</p>	Kepala Sekolah Guru Karyawan Siswa	Pembiasaan yang dapat dilakukan tanpa dibatasi oleh waktu, tempat dan ruang. Hal ini bertujuan memberikan pendidikan secara spontan, terutama dalam membiasakan bersikap sopan santun, dan sikap terpuji lainnya.
		<p>Dinding dan Kotak Curhat BK.</p> <p>Membiasakan konsultasi kepada guru pembimbing dan atau guru lain sesuai kebutuhan.</p> <p>Memanfaatkan waktu dengan benar Memakai kipas angin seperlunya</p>		
	Pembiasaan terprogram	<p>Kegiatan Clas Meeting</p> <p>Memperingati hari Besar</p> <p>Lomba Kebersihan Kelas</p>	Kepala Sekolah Guru Karyawan Siswa	dilaksanakan secara bertahap disesuaikan dengan kalender pendidikan atau jadwal yang telah ditetapkan
	Pembiasaan Keteladanan	<p>Membiasakan berpakaian rapi</p> <p>Membiasakan datang tepat waktu</p> <p>Membiasakan berbahasa dengan baik</p> <p>Membiasakan rajin membaca</p>	Kepala Sekolah Guru Karyawan Siswa	bentuk perilaku sehari-hari yang dapat dijadikan contoh

Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan secara reguler dan terus menerus di sekolah. Tujuannya untuk membiasakan siswa melakukan sesuatu dengan baik. Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dapat dilakukan tanpa dibatasi oleh waktu, tempat dan ruang. Hal ini bertujuan memberikan pendidikan secara spontan, terutama dalam membiasakan bersikap sopan santun, dan sikap terpuji lainnya.

Kegiatan Terprogram ialah kegiatan yang dilaksanakan secara bertahap disesuaikan dengan kalender pendidikan atau jadwal yang telah ditetapkan. Membiasakan kegiatan ini artinya membiasakan siswa dan personil sekolah aktif dalam melaksanakan kegiatan sekolah sesuai dengan kemampuan dan bidang masing-masing. Kegiatan Keteladanan, yaitu kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang dapat dijadikan contoh.

PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan Karakter dapat di kolaborasi dalam pembelajaran dan juga kehidupan dalam keseharian. Pendidikan Pembentukan karakter dalam dunia pendidikan membawa kepada kesimpulan bahwa pendidikan nilai, budi pekerti, afektif, nilai, moral, akhlak maupun karakter bermuara pada tujuan yang sama yaitu munculnya sifat-sifat positif dalam diri anak didik yang sejalan dengan nilai dan norma yang dianut dan diyakini dalam masyarakat.

Sebagai pembeda patut dipertegas bahwa pendidikan karakter menghendaki nilai dan norma tersebut harus bersifat universal, melampaui perbedaan agama dan budaya. Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendiknas (2010: 69)

Dalam pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap siswa ada tiga tahapan yang harus dilalui dan dicapai yaitu :

Moral Knowing

Maksudnya adalah siswa mampu membedakan kebajikan dengan kejelekan, larangan dan anjuran, perilaku baik dan jelek.

Moral Feeling

Menumbuhkan rasa cinta dan butuh akan nilai-nilai akhlak mulia. Sasarannya adalah dimensi emosional siswa, hati atau jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika. Untuk mencapai tahap ini guru dapat memasukinya dengan kisah-kisah yang menyentuh hati,

modelling dan kontemplasi. Melalui tahap ini siswa diharapkan mampu menilai dirinya sendiri dan semakin tahu akan kekurangan dirinya sendiri.

Moral Doing

Siswa mempraktekkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilaku sehari-hari. Menjadi semakin jujur, sopan, ramah, penyayang, disiplin, tanggung jawab serta nilai baik lainnya. Agustinus Tungga Gempa (2017)

Semakin kuat seseorang memiliki dasar pertimbangan, semakin kuat pula kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang baik. Pada titik puncaknya, norma dan nilai budaya secara bersama menjadi norma dan nilai budaya bangsa. Dengan demikian, peserta didik akan menjadi warga negara Indonesia yang memiliki wawasan, cara berpikir, cara bertindak, dan cara menyelesaikan masalah sesuai dengan norma dan nilai ciri ke-Indonesiaannya. Hal ini sesuai dengan fungsi utama pendidikan yang diamanatkan dalam UU Sisdiknas, “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Oleh karena itu, aturan dasar yang mengatur pendidikan nasional (UUD 1945 dan UU Sisdiknas) sudah memberikan landasan yang kokoh untuk mengembangkan keseluruhan potensi diri seseorang sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010: 5)

Delapan belas (18) Nilai dalam Pendidikan Karakter Versi Kemendiknas meliputi: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/ Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial dan Tanggung Jawab. Demikian 18 karakter yang harus dikembangkan pada setiap sekolah, baik dalam kurikulum 2006 dan 2013.

Untuk Pembelajaran Berbasis Penguatan Karakter, Kemendiknas membuat lima (5) nilai utama karakter pada Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai poros perbaikan pendidikan. Nilai tersebut meliputi; Religius, Nasionalis, Mandiri, Integritas dan Gotong Royong. Kemendiknas (2010: 7)

Begitu banyak karakter yang harus dikembangkan dalam dunia pendidikan. Supaya tidak meluas dalam pembahasan maka kita fokuskan pada salah satu karakter yaitu tanggung jawab. Tanggung Jawab merupakan salah satu karakter yang

harus dibangun dalam dunia pendidikan. Tanggung jawab dapat dipahami sebagai sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agamanya.

Arti tanggung jawab adalah selalu melakukan yang terbaik. Jika kamu mendapat tugas dari ibu untuk menyapu lantai kamar maka lakukanlah dengan baik. Jika kamu mendapat kepercayaan sebagai wakil sekolah dalam kejuaraan maka lakukan yang terbaik. Aturilah waktu dengan baik, antara waktu belajar di rumah. Berlatih dan waktu istirahat. Tanggung jawab berarti pengendalian diri dan disiplin diri. Jika sudah mengetahui bahwa kebersihan kelas dan sekolah juga tanggung jawab para siswa, kamu akan mengendalikan diri untuk tidak membuang sampah sembarangan. Jika tidak adapat tempat sampah simpan sampahmu dalam kantong plastik dan buanglah jika telah menemukan tempat sampah. Tanggung jawab berarti berpikir dahulu sebelum bertindak. Setiap keputusan yang kamu pilih mengandung akibat. Oleh karena itu pertimbangkan akibat yang akan kita terima atas tindakan kita termasuk tanggung jawab. Meilany (2012: 9)

Tanggung jawab sangat penting karena tanggung jawab dapat membentuk menjadi pribadi yang matang dan dewasa. Sebagai makhluk hidup kita mengalami perkembangan fisik, mental dan kepribadian. Tanggung jawab membantu perkembangan mental dan kepribadian agar menjadi sempurna. Artinya mental dan kepribadian anak-anak harus berbeda dengan masa remaja, masa dewasa dan orang tua. Jika tidak ditanamkan maka orang usia puluhan tahunpun dapat sama seperti anak-anak. Misalnya tak mampu mengatasi masalah lain serta masalah lingkungan. Menghindari tanggung jawab besra dan malas berusaha karena terbiasa mengandalkan orang lain. Meilany (2012: 15)

Tanggung jawab di sekolah adalah disiplin dalam mentaati peraturan di sekolah. Tata tertib dan peraturan dibuat untuk menjamin keamanan, ketertiban, kebersihan dan kenyamanan di sekolah. Untuk mencapai kondisi seperti itu maka perlu adanya pembiasaan. Jika terjadi pelanggaran maka siswa dikenakan sanksi. Namun tidak hanya sanksi yang diberikan untuk siswa yang melanggar peraturan di sekolah. Namun sekolah pun wajib memberikan penghargaan terhadap siswa yang berprestasi. Demikian terjadi hubungan sinergis antara sekolah dan siswa karena masing-masing memiliki

tanggung jawab.

Kaitannya dengan pembiasaan yang baik adalah kesesuaian dengan visi misi sekolah. Selain menghasilkan siswa yang cerdas namun juga berakhlak mulia. Akhlak mulia tak lepas dari penanaman karakter pada siswa. Dimulai dari rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, terhadap orang lain, terhadap sekolah, terhadap masyarakat, terhadap negara dan terhadap agamanya. Pembiasaan akan merubah kebiasaan yang kurang baik menjadi baik, walau kadang kala sedikit pemaksaan.

PENGARUH PEMBIASAAN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER

Pembiasaan yang dilakukan di sekolah oleh siswa dan guru sangat membantu dalam proses pembentukan karakter siswa dan juga karakter guru beserta Kepala Sekolah. Pengaruh pembiasaan terhadap karakter siswa antara lain :

1. Anak belajar manajemen waktu, misalnya jika mengantri ingin berada di depan, maka ia harus datang lebih awal.
2. Anak bersabar dalam menghadapi peraturan yang baru.
3. Anak berlatih bersabar saat mengantri.
4. Anak belajar menghormati orang lain, dengan sikap dan bicara yang sopan.
5. Anak belajar disiplin.
6. Anak belajar kreatif, apa yang harus dilakukan untuk lomba kebersihan kelas.
7. Anak belajar bersosialisasi dengan orang lain.
8. Anak belajar tabah dan sabar menjalani proses mencapai tujuan hidup.
9. Anak belajar hukum sebab akibat.
10. Anak belajar memiliki rasa malu.

METODE PENELITIAN

Setting penelitian

Tempat Penelitian : SD 1 Blunyanan , UPT PP Kecamatan Sewon Bantul.

Waktu Pelaksanaan : dilaksanakan bulan Februari s/d Juni 2018

Subyek penelitian

Subyek Penelitian adalah Siswa kelas IV SD 1 Blunyanan Sewon Bantul, yang berjumlah 26 siswa terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 27 siswa perempuan.

Prosedur penelitian

Perencanaan

Membuat Angket Siswa dan Guru Lembar Wawancara Guru

Pelaksanaan

a.Memberikan Angket Siswa dan Guru b.Wawancara dengan Guru dan Siswa Instrumen Yang Digunakan.

Angket : digunakan untuk mengetahui pemahaman, proses dan pelaksanaan karakter siswa dan guru.

Lembar wawancara : digunakan sejauh mana siswa dan guru berubah karakter setelah pembiasaan dilaksanakan.

Dokumentasi : dimanfaatkan untuk membidik dan mendokumen kegiatan dalam pembiasaan.

Indikator Keberhasilan Tindakan

Keberhasilan tindakan ditunjukkan apabila 75 % siswa telah mengalami perubahan kearah yang baik.

Teknik Analisa Data

Pemahaman pembiasaan anak dianalisa dengan menggunakan analisis kuantitatif dengan rumus : $N = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$

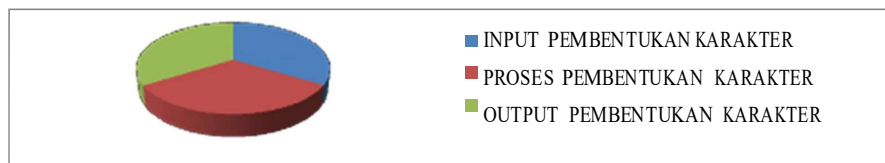
Pelaksanaan perubahan sikap dianalisa dengan diskriptif kualitatif atau uraian kalimat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian terhadap Siswa

Tabel 1: Hasil angket yang diberikan kepada 26 anak diperoleh data sebagai berikut:

Input Karakter Pembentukan	Proses Karakter Pembentukan	Output Karakter Pembentukan
82.6 %	79.71%	83.08%



Gambar Diagram 1: Hasil angket pembiasaan untuk siswa.

Dari hasil angket siswa tersebut dapat digambarkan dalam diagram di atas diketahui bahwa input yang berupa sarana prasarana, alat atau media, kejelasan petunjuk peraturan pembiasaan tersedia sebesar 82,6%. Dalam arti tidak mutlak tersedia, misalnya saja siswa dibiasakan piket kelas setiap hari berganti kelompok. Satu kelompok terdiri 8 anak. Ternyata sapu dan sulak yang tersedia tidak hanya 3 maka beberapa anak tidak dapat bekerja serentak, sehingga menghambat jam pulang mereka. Proses Pembentukan Karakter mencapai 79.71% artinya proses pembentukan karakter meliputi tindakan mengarah pada karakter, melakukan perintah atau petunjuk, keterlibatan pada tugas yang diberikan guru ataupun Kepala Sekolah tidak sepenuhnya dilaksanakan, misalnya saat pembiasaan cuci tangan dengan sabun, ataupun pembiasaan membuang sampah di tempatnya tidak semuanya melaksanakan. Output Pembentukan Karakter 83.08% maksudnya adalah setelah selama 5 bulan masa penelitian ternyata tidak semua anak melakukan pembiasaan dengan baik. Masih ada yang menunggu perintah, bukan atas kemauan sendiri melaksanakan. Sedang yg melaksanakan atas kesadaran sendiri mencapai 83,08% dari 26 siswa. Apakah yang menjadi penyebab dari pembiasaan tidak 100% terlaksana atau tidak 100% menjadi kepribadian siswa? Berikut hasil dari wawancara dengan siswa.

Tabel 2 : WAWANCARA TERHADAP SISWA TENTANG PEMBIASAAN DI SEKOLAH

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	TURUS	PROSENTASE
1	Apakah peraturan itu perlu?	Sangat perlu Perlu	//// = 4 //// // = 22	15,4 84,6
2	Senang manakah sekolah yang teratur dan tidak teratur?	Sekolah teratur	//// //// //// //// //// / =26	100
3	Senang manakah piket kelas ditunggu guru atau tidak ditunggu guru?	Ditunggu Guru	//// //// //// //// / = 21	81
4	Mengapa peraturan perlu diadakan ?	Agar disiplin Agar rukun	//// /// = 8 // = 2	31 7,6

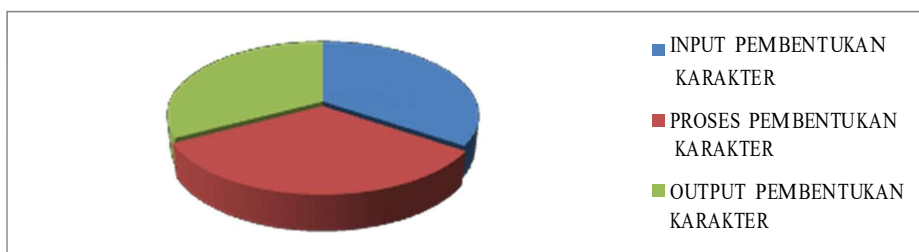
5	Bagaimana perasaanmu jika sekolah terlihat rapi, indah dan teratur?	Senang sekali	//// = 5	19,23
		Senang	//// // // // / = 16	61,53

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa anak masih berkemauan merubah sikap dan karakternya. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel bahwa 100% anak membutuhkan peraturan agar dapat merubah sikap. Dengan harapan adanya peraturan membuat disiplin, rukun, melatih perilaku benar hidup harmonis, sekolah tidak berantakan namun tertib, dapat melakukan kewajibannya dan perbuatan yang sopan. Karena siswa lebih suka sekolah yang teratur. Dari jawaban siswa diketahui bahwa dalam melaksanakan tugasnya 81 persen anak suka ditunggu oleh gurunya. Hal ini sesuai dengan tingkat emosi mereka, naik turunnya emosi anak usia 10-11 tahun. Saat usia ini anak membutuhkan bantuan untuk melakukan perbuatan baik, sopan santun, melaksanakan beban tugas, dan mendisiplinkan diri. Penanaman karakter sangat sesuai pada usia ini.

Penelitian terhadap Guru

Tabel 3. Hasil angket dari 13 guru

Input Karakter	Pembentukan	Proses Karakter	Pembentukan	Output Karakter	Pembentukan
83.65		79.62		79.62	



Gambar Diagram 2: Hasil angket program pembiasaan oleh guru

Dari hasil angket guru tersebut dapat digambarkan dalam bentuk diagram di atas diketahui bahwa input yang berupa sarana prasarana, alat atau media, kejelasan petunjuk peraturan pembiasaan tersedia sebesar 83.65%. Dalam arti tidak semua guru menyediakan sarana dan prasarana, misalnya saja peraturan pembiasaan piket kelas setiap hari, tidak diterangkan pada siswa. Proses Pembentukan Karakter mencapai

79.62% artinya tidak semua guru melaksanakan proses pembentukan karakter dengan sempurna, kalau bahasa jawaanya guru kurang greteh artinya acuh tak acuh apakah siswa sudah melaksanakan pembiasaan dengan baik atau tidak. Jika ada siswa bolos sekolah apakah sudah ditindaklanjuti atau didiamkan saja. Ada anak yang suka merusak fasilitas umum dibiarkan saja. Output Pembentukan Karakter 79.62% maksudnya adalah setelah selama 5 bulan masa penelitian, intebsitas guru melaksanakan pembiasaan guna pembentukan karakter 79,62 % .

Tabel 4. Wawancara terhadap guru tentang pembiasaan di Sekolah

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	TURUS	PROSENT ASE
1	Apakah sekolah perlu meningkatkan peraturan yang sudah terprogram?	Perlu, misalnya : ekstrakurikuler, jam masuk sekolah Supaya sekolah lebih teratur Ada sanksi jika melanggar Penyesuaian tata tertib Sekolah Menata sepeda dengan rapi Membuang sampah di tempatnya Berdoa sebelum dan sesudah belajar, datang tepat waktu Bersalaman dengan siswa di pagi hari perlu ditingkatkan	//// // = 10 /// = 3	77 23
2	Apakah KS, Guru dan karyawan terbuka untuk menerima perbaikan peraturan (penerapan peraturan baru) terhadap warga sekolah ?	Terbuka Untuk mengetahui perkembangan sekolah Menyusun program sekolah Pembiasaan anak bicara dengan sopan dengan guru, jika anak bicara tidak sopan tidak perlu direspon Menyesuaikan KS Menyesuaikan kondisi Supaya lebih disiplin	//// //// /// = 13	100
3	Apakah Kepala Sekolah selalu turun tangan dalam memantau piket guru dan siswa ?	Ya, demi kebaikan sekolah Jarang Kadang-kadang	//// // = 7 /// = 3 /// = 3	54 23 23

4	Adakah peraturan yang sudah tidak sesuai keadaan sekolah pada saat ini?	Sesuai	//// = 5	38
		Ada , misal datang sesudah jam 07.00	//// // = 8	62
		Masih berjalan seperti semula		
5	Bagaimana tingkat kepuasan KS, Guru ataupun karyawan tentang pembiasaan yang telah dilaksanakan saat ini?	Puas	// = 2	15,4
		Baik	/ = 1	7,7
		Sedang-sedang saja	/ = 2	7,7
		Cukup puas Belum puas Lebih disiplin	//// = 5	38,5
			// = 2	15,4
			// = 2	15,4

Dari hasil wawancara dengan 13 guru diperoleh data 77% guru berpendapat sekolah perlu meningkatkan peraturan yang sudah terprogram dengan alasan supaya sekolah lebih teratur, ada sanksi jika melanggar, penyesuaian tata tertib sekolah, anak dapat menata sepeda dengan rapi, membuang sampah selalu di tempatnya, berdoa sebelum dan sesudah belajar, datang tepat waktu , bersalaman dengan siswa di pagi hari perlu ditingkatkan . Sedangkan yang berpendapat tidak perlu meningkatkan peraturan 23 %, dengan alasan sudah bagus. KS, Guru dan karyawan 100% terbuka untuk menerima perbaikan peraturan (penerapan peraturan baru) terhadap warga sekolah. Sebesar 54 % guru menghendaki Kepala Sekolah turun tangan dalam memantau piket guru dan siswa. Jadi tidak hanya siswa yang ingin ditunggu gurunya, namun gurupun punya keinginan dipantau dan ditunggu Kepala Sekolah dalam pelaksanaan pekerjaannya. Guru berpendapat bahwa 62% peraturan yang sudah tidak sesuai keadaan sekolah pada saat.Perlu peninjauan ulang peraturan yang sudah dicanangkan. Tingkat kepuasan Guru ataupun karyawan tentang pembiasaan yang telah dilaksanakan saat ini baru mencapai 15,4%. Mayoritas guru berhenti pada penilaian cukup puas.

Memang tidak mudah menerapkan pembiasaan baik untuk mengembangkan karakter pada siswa kelas 4. Banyak kendala dari segi input, proses dan outputnya. Bagaimana cara nya agar antara siswa, program kerja dan guru bersama-sama mewujudkan tercapainya karakter yang diinginkan. Karakter baik sangat panjang dalam proses pencapaian. Ketelatenan, kesabaran, keteladanan dan hati yang terbuka untuk menerima kelebihan dan kekurangan seluruh warga sekolah. Selama 6 tahun

pendidikan di Sekolah Dasar mungkin hanya beberapa karakter saja yang dapat dicapai, antara lain tanggung jawab, kejujuran, gotong royong, Untuk mencapai pemenuhan 18 standar pembentukan karakter dibutuhkan waktu seumur hidup. Yang diharapkan adalah siswa dapat melakukan perbuatan baik atas kemauannya sendiri tanpa diperintah. Peneliti pernah mencoba dengan meletakkan sapu menghalang jalan. Yang terjadi adalah siswa melompati sapu yang menghalangi tadi. Dari 10 siswa yang lewat hanya ada 3 siswa yang membetulkan sapu dan diletakkan di tempatnya. Ini adalah pekerjaan kita semua untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa anak didik kita, khususnya siswa SD 1 Blunyah. Guru tidak boleh bosan mengarahkan siswa ke arah yang baik. Sehingga perbuatan baik bukan hanya sebagai slogan tetapi menyatu dalam kepribadian siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Pembentukan karakter siswa dapat dilakukan dengan program pembiasaan. Program pembiasaan pada mulanya merupakan peraturan yang wajib dilaksanakan. Dari hasil angket, wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa program pembiasaan dalam membentuk karakter siswa harus sesuai kondisi siswa dan dipersiapkan secara sungguh-sungguh. Tidak sekedar membuat kalimat atau peraturan yang indah, namun memang harus bisa diterapkan pada siswa. Pembiasaan yang dilakukan secara reguler dan terus menerus di sekolah antara lain berdoa sebelum memulai kegiatan, hormat bendera merah putih, sholat dhuhur berjamaah, berdoa di akhir pelajaran, infaq siswa, kebersihan kelas, upacara, masuk kelas sebelum bel berbunyi, menata sepeda dengan benar, menabung, literasi, Pembiasaan yang dapat dilakukan tanpa dibatasi oleh waktu, tempat dan ruang. Hal ini bertujuan memberikan pendidikan secara spontan, terutama dalam membiasakan bersikap sopan santun, dan sikap terpuji lainnya. Pembiasaan bentuk perilaku sehari-hari yang dapat dijadikan contoh membiasakan berpakaian rapi, membiasakan, datang tepat waktu, membiasakan berbahasa dengan baik, membiasakan rajin membaca. Pembiasaan yang merubah perilaku siswa menjadi lebih baik, sesuai norma yang berlaku, dan disadari menjadi bagian dari hidupnya.

Saran yang dapat peneliti sampaikan antara lain : Hendaknya sekolah menerapkan program pembiasaan sedini mungkin, untuk pembentukan karakter siswa. Sekolah juga

SEMNASPA : SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DAN AGAMA

Vol.1, No.1 Mei 2020

e-ISSN: 2963-9336; p-ISSN: 2963-9344, Hal 58-77

harus selalu mengevaluasi baik dari programnya maupun dari proses pembiasaan. Anak-anak perlu dijaga sedini mungkin untuk pengembangan karakternya.

DAFTAR PUSTAKA

Agustinus Tungga Gempa (2017) Disampaikan Pada Pembinaan Guru PAK Dalam Rangka Pemahaman, Penghayatan dan Pengamalan Pancasila Tingkat Nasional Di Jakarta, 2 Des 2017

Alaksamana.2016. Pengertian-metode- pembiasaan. diakses dari <http://alaksamana.blogspot.co.id/2016/08/pengertian-metode-pembiasaan.html> , pada tanggal 2 Februari 2108.

Badan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010) Pedoman sekolah tentang pengembangan pendidikan dan budaya bangsa. Jakarta: Badan Pusat Pengembangan Kurikulum

Dirjen Manajemen Pendidikan dasar dan Menengah Kemeterian Pendidikan Nasional. 2010, Model Pembinaan Pendidikan Karakter di Lingkungan sekolah. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional

Hardawiryana . 2009. Dokumen Konsili Vatikan II. Jakarta: Percetakan Obor

Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah. 2017. Latihan Kepemimpinan. Bahan Diklat Calon Kepala Sekolah/ Madrasah

Sukestiarno.2018. Metode kualitatif dalam Penelitian Pendidikan. Semarang: Sekolah Tinggi Pendidikan Agama Katolik

Syamsuddin, Abin. 2017. Psikologi Pendidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.